
Kesinambungan Dan Perubahan Pewarisan Mombatik Di Sanggar Batik Katura, Trusmi (1974-2025)

Bambang Permadi

Mahasiswa Ilmu Sejarah Universitas Padjadjaran

Email: bambang23001@mail.unpad.ac.id

Abstrak

Penelitian ini membahas kesinambungan dan perubahan dalam pewarisan mombatik di Sanggar Batik Katura, Trusmi, dalam rentang waktu 1974 hingga 2025. Fokus penelitian diarahkan pada bagaimana keterampilan dan nilai mombatik diwariskan serta bagaimana proses tersebut mengalami penyesuaian seiring perkembangan waktu. Metode yang digunakan adalah metode sejarah dengan tahapan heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi, serta didukung pendekatan antropologi budaya untuk memahami praktik mombatik dalam kehidupan sosial masyarakat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesinambungan terlihat pada tetap dipertahankannya teknik mombatik tradisional, khususnya penggunaan canting dan proses pewarnaan rintang, serta pola pembelajaran yang berbasis praktik langsung. Pewarisan berlangsung melalui interaksi antar generasi yang menyatu dengan aktivitas produksi sehari-hari. Di sisi lain, perubahan tampak pada berkembangnya bentuk pewarisan yang tidak lagi terbatas dalam lingkup keluarga, tetapi meluas melalui kegiatan pelatihan, workshop, serta keterlibatan peserta dari berbagai latar belakang. Selain itu, munculnya bentuk pengakuan formal seperti Tempat Uji Kompetensi menunjukkan adanya penyesuaian dalam cara keterampilan mombatik ditransmisikan. Penelitian ini menunjukkan bahwa pewarisan mombatik di Sanggar Batik Katura berlangsung melalui hubungan antara kesinambungan dan perubahan yang berjalan secara bersamaan. Tradisi mombatik tidak hanya dipertahankan melalui teknik, tetapi juga melalui praktik sosial yang terus dijalankan dan disesuaikan dengan kondisi yang berkembang.

Kata Kunci: Batik, Pewarisan Budaya, Kesinambungan, Perubahan, Trusmi

Abstract

This study examines the continuity and change in the transmission of batik-making practices at Sanggar Batik Katura, Trusmi, from 1974 to 2025. The research focuses on how skills and values of batik are transmitted and how this process has adapted over time. The study employs the historical method, consisting of heuristics, source criticism, interpretation, and historiography, and is supported by a cultural anthropology approach to understand batik as part of social and cultural practices. The findings show that continuity is reflected in the preservation of traditional batik techniques, particularly the use of the canting tool and wax-resist dyeing, as well as practice-based learning methods. The transmission process occurs through intergenerational interaction embedded in daily production activities. At the same time, changes can be seen in the expansion of transmission beyond family-based learning to more open forms, including training programs, workshops, and participation from broader communities. In addition, the establishment of formal recognition through a competency certification scheme indicates an adjustment in how batik skills are

transmitted. This study demonstrates that the transmission of batik-making practices at Sanggar Batik Katura operates through the interplay between continuity and change. The tradition is sustained not only through technical practices but also through ongoing social processes that adapt to changing conditions.

Keyword : Batik, Cultural Transmission, Continuity, Change, Trusmi

1. PENDAHULUAN

Batik berkembang sebagai salah satu bentuk ekspresi budaya yang tersebar di berbagai wilayah di Indonesia dengan karakteristik yang berbeda sesuai latar sosial masing-masing daerah. Di antara pusat produksi tersebut, Trusmi di Cirebon dikenal sebagai sentra batik yang memiliki sejarah panjang serta kekhasan visual yang kuat. Batik Cirebon, khususnya yang berkembang di Trusmi, tidak hanya menampilkan keragaman motif, tetapi juga memperlihatkan pengaruh lintas budaya, seperti unsur Tiongkok, Arab, dan India yang membentuk ciri khas dalam desain dan maknanya (Khairunnisa et al., 2021). Keberagaman tersebut menunjukkan bahwa batik di Trusmi tidak hanya berkaitan dengan bentuk visual, tetapi juga dengan proses budaya yang terus berlangsung (Handayani, 2018).

Dalam perkembangannya, batik tidak lagi dipahami semata sebagai produk budaya, tetapi juga sebagai bagian dari aktivitas ekonomi masyarakat. Industri batik di Trusmi mengalami pertumbuhan yang cukup signifikan, seiring dengan meningkatnya permintaan serta munculnya berbagai inovasi dalam motif dan produksi (Khairunnisa et al., 2021). Perkembangan ini diikuti dengan munculnya tantangan, terutama terkait keberlangsungan praktik membatik tradisional di tengah maraknya produksi batik berbasis cetak serta perubahan selera pasar. Situasi ini memperlihatkan bahwa praktik membatik berada dalam posisi yang terus bergerak, antara mempertahankan cara kerja yang telah ada dan menyesuaikan diri dengan kondisi yang berkembang.

Pewarisan keterampilan dan nilai membatik menjadi salah satu aspek yang menentukan keberlanjutan praktik tersebut. Di Trusmi, proses pewarisan sering berlangsung melalui keterlibatan langsung dalam aktivitas membatik, bukan melalui sistem pendidikan formal. Sanggar Batik Katura menjadi salah satu ruang yang memperlihatkan proses ini. Sejak didirikan pada tahun 1974, sanggar ini tidak hanya berfungsi sebagai tempat produksi, tetapi juga sebagai ruang interaksi yang mempertemukan berbagai generasi dalam satu praktik, sehingga memungkinkan terjadinya transfer pengetahuan secara berkelanjutan (Katura, L, 2025, wawancara pribadi).

Seiring berjalannya waktu, proses pewarisan tersebut tidak berlangsung secara tetap. Perubahan dalam bentuk pelatihan, keterlibatan peserta dari luar komunitas, serta berkembangnya fungsi sanggar menunjukkan adanya pergeseran dalam cara pengetahuan membatik ditransmisikan. Di satu sisi, teknik dasar tetap dipertahankan, sementara di sisi lain bentuk pewarisan mengalami penyesuaian (Katura, L, 2025, wawancara pribadi; Robby, 2025).

Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini berfokus pada bagaimana pewarisan teknik dan nilai membatik dijalankan di Sanggar Batik Katura, Trusmi, dalam rentang waktu 1974 hingga 2025. Perhatian diarahkan pada hubungan antara kesinambungan praktik

membatik dan perubahan dalam bentuk pewarisan, serta peran interaksi antar generasi dalam proses tersebut.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode sejarah yang bertujuan untuk merekonstruksi perkembangan praktik membatik di Trusmi serta memahami dinamika pewarisan keterampilan dan nilai yang berlangsung di Sanggar Batik Katura. Metode sejarah dipahami sebagai prosedur sistematis dalam mengumpulkan, mengkritisi, dan menafsirkan sumber-sumber yang berkaitan dengan peristiwa masa lalu guna menghasilkan penulisan sejarah yang dapat dipertanggungjawabkan secara akademis (Herlina, 2020).

Tahapan dalam metode sejarah meliputi heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi (Herlina, 2020: 30). Pada tahap heuristik, pengumpulan sumber dilakukan melalui penelusuran sumber tertulis dan lisan. Sumber tertulis meliputi arsip surat kabar kolonial, laporan, serta literatur yang berkaitan dengan perkembangan batik di Cirebon. Sementara itu, sumber lisan diperoleh melalui wawancara dengan pengelola dan pembatik di Sanggar Batik Katura, yang memberikan informasi mengenai praktik membatik, proses pembelajaran, serta pengalaman dalam menjalankan usaha batik.

Tahap berikutnya adalah kritik sumber yang terdiri atas kritik eksternal dan internal. Kritik eksternal dilakukan untuk menilai keaslian sumber, terutama pada arsip tertulis yang digunakan. Kritik internal dilakukan dengan membandingkan isi antar-sumber untuk menilai konsistensi dan kredibilitas informasi, baik dari sumber tertulis maupun hasil wawancara. Proses ini dilakukan agar data yang digunakan memiliki tingkat keandalan yang memadai (Herlina, 2020: 46-52).

Setelah melalui proses kritik, dilakukan interpretasi terhadap data yang telah diperoleh. Pada tahap ini, fakta-fakta yang berkaitan dengan praktik membatik, pola pewarisan, serta perubahan yang terjadi dianalisis dan dihubungkan satu sama lain (Kuntowijoyo, 1995: 100-101 dalam Herlina, 2020: 58). Penafsiran dilakukan dengan melihat hubungan antara praktik produksi, interaksi sosial antar pembatik, serta perkembangan bentuk pelatihan yang berlangsung di sanggar.

Tahap akhir adalah historiografi, yaitu penyusunan hasil penelitian ke dalam bentuk tulisan yang sistematis dan terstruktur (Renier, 1997: 185-187 dalam Herlina, 2020: 79). Fakta-fakta yang telah dianalisis disusun secara tematis untuk menunjukkan kesinambungan dan perubahan dalam praktik membatik di Sanggar Batik Katura.

Selain menggunakan metode sejarah, penelitian ini juga memanfaatkan pendekatan antropologi budaya untuk memahami praktik membatik sebagai bagian dari kehidupan sosial dan budaya masyarakat. Pendekatan ini digunakan untuk melihat bagaimana keterampilan, nilai, dan pengetahuan membatik diwariskan melalui interaksi antar generasi serta keterlibatan langsung dalam aktivitas produksi. Dengan pendekatan ini, praktik membatik tidak hanya dipahami sebagai proses teknis, tetapi juga sebagai bagian dari dinamika budaya yang terus berlangsung.

3. HASIL PEMBAHASAN

Konteks Historis Sanggar Batik Katura dan Tradisi Mambatik di Trusmi

Tradisi mambatik di wilayah Trusmi, Cirebon memiliki akar historis yang panjang yang hidup dalam ingatan kolektif masyarakat. Dalam tradisi lisan, praktik mambatik dikaitkan dengan tokoh Ki Buyut Trusmi yang dikenal berperan dalam penyebaran agama bersama Sunan Gunung Jati sekaligus sebagai sosok yang mengajarkan keterampilan mambatik kepada masyarakat setempat. Dalam kisah tersebut, diceritakan bahwa pada suatu waktu Sultan Cirebon menugaskan masyarakat Trusmi untuk membuat batik dengan motif tertentu tanpa memperlihatkan contoh aslinya, namun mereka mampu menghasilkan bentuk yang sangat mirip. Rangkaian cerita ini memperkuat pandangan mengenai keterampilan teknis mambatik yang telah mengakar dalam masyarakat (Tsaqofi, 2024; Ivansyah, 2025)

Selain dalam tradisi lisan, perkembangan mambatik di Trusmi juga terekam dalam sumber kolonial. Sejak awal abad ke-20, arsip surat kabar telah mencatat Trusmi sebagai salah satu pusat produksi batik di Cirebon dengan ciri khas tertentu, sekaligus menunjukkan adanya keterlibatan elite lokal dalam pengembangan industri ini (*De Locomotief*, 1920). Pada dekade 1930-an, data sensus Hindia Belanda menempatkan wilayah ini sebagai daerah dengan aktivitas industri batik yang menonjol (*Volkstelling*, 1930), yang diperkuat oleh laporan mengenai peran batik sebagai sumber mata pencaharian masyarakat, meskipun dengan tingkat stabilitas yang fluktuatif (*De Koerier*, 1930). Upaya penguatan struktur industri juga terlihat melalui pembentukan koperasi batik pada 1935 yang bertujuan memperbaiki distribusi bahan baku dan posisi perajin (*De Avondpost*, 1937), serta adanya mobilitas pengetahuan melalui kunjungan perajin ke pusat-pusat batik lain di Jawa (*De Locomotief*, 1939; *Algemeen Handelsblad*, 1939).

Rangkaian perkembangan tersebut menunjukkan bahwa praktik mambatik di Trusmi tidak hanya bertahan sebagai tradisi, tetapi juga mengalami penyesuaian dalam bentuk organisasi dan jaringan produksi. Karakter ini tetap terlihat hingga masa kini, di mana aktivitas mambatik tersebar dalam skala rumah tangga maupun sanggar, dengan jumlah perajin yang cukup besar dan tersebar di beberapa desa di wilayah Trusmi (Ivansyah, 2025).

Salah satu unit yang mencerminkan keberlanjutan praktik tersebut adalah Sanggar Batik Katura. Didirikan pada tahun 1974 oleh Katura dan Kuriah, sanggar ini berangkat dari skala industri rumahan yang kemudian berkembang seiring waktu (Rosita et al., 2026). Katura sendiri merupakan generasi kedelapan dalam keluarga pembatik dan telah menekuni keterampilan ini sejak usia muda, termasuk melalui proses belajar kepada pembatik senior di Trusmi (Pusparani, 2019; Katura, L, 2025, wawancara pribadi). Selain berfungsi sebagai tempat produksi, sanggar ini juga berkembang sebagai ruang pembelajaran mambatik bagi masyarakat luas (Katura, L, 2025, wawancara pribadi; Haerulloh, 2020 dalam Robby, 2025).

Perkembangan industri batik di Trusmi sejak tahun 2000 memperlihatkan peningkatan jumlah pelaku usaha yang berdampak pada persaingan yang semakin ketat, termasuk bagi Batik Katura (Katura, L, 2025, wawancara pribadi). Tekanan juga datang dari produksi batik cetak yang lebih cepat dan murah. Situasi ini mendorong perlunya strategi untuk mempertahankan keberlangsungan usaha sekaligus menjaga karakter

batik tulis sebagai praktik tradisional (Yosviani, 2025 dalam Rosita et al., 2026; Nurcahyanti et al, 2019).

Dalam perkembangannya, Sanggar Batik Katura tidak hanya berperan sebagai unit produksi, tetapi juga sebagai ruang yang memperlihatkan bagaimana praktik membatik dijalankan, dipertahankan, dan diwariskan dalam kondisi sosial dan ekonomi yang berubah. Posisi ini menjadikan sanggar tersebut relevan untuk melihat dinamika kesinambungan dan perubahan dalam pewarisan teknik membatik di Trusmi (Robby, 2025).

Kesinambungan dalam Pewarisan Teknik dan Nilai Membatik



Gambar 1: Proses Mencanting oleh Pembatik di Sanggar Batik Katura, pada 14 Juni 2025
(Sumber: Dokumentasi Peneliti)

Sanggar Batik Katura menunjukkan adanya kesinambungan dalam pewarisan teknik membatik yang tetap dipertahankan dari generasi ke generasi. Dalam praktik produksinya, penggunaan canting pada proses pelilinan serta metode pewarnaan rintang masih menjadi bagian utama dalam pembuatan batik tulis. Teknik-teknik ini terus digunakan dalam kegiatan produksi sehari-hari, sehingga proses kerja yang dijalankan saat ini tidak berbeda secara prinsip dengan praktik membatik yang telah berlangsung sebelumnya (Lathofani et al., 2024; Robby 2025). Keberlanjutan teknik tersebut memperlihatkan bahwa perubahan yang terjadi di sekitar industri batik tidak serta-merta mengubah cara dasar dalam menghasilkan batik.

Kesinambungan tersebut tidak hanya terlihat pada aspek teknis, tetapi juga dalam cara pengetahuan membatik diwariskan. Proses pembelajaran dilakukan melalui keterlibatan langsung dalam praktik, baik dalam kegiatan produksi maupun pelatihan. Pembatik yang belajar tidak hanya menerima instruksi, tetapi mengikuti proses kerja secara bertahap, mulai dari tahap awal hingga penyelesaian (Tiara & Syafii, 2023). Melalui proses ini, keterampilan diperoleh melalui pengulangan dan pembiasaan, bukan melalui penjelasan yang bersifat teoritis.

Dalam praktik membatik, terutama pada tahap mencanting, terdapat tuntutan ketelitian yang tinggi karena setiap goresan malam akan menentukan bentuk akhir motif. Proses ini memerlukan kestabilan tangan dan konsistensi gerakan dalam waktu yang cukup lama. Kondisi tersebut membentuk kebiasaan kerja yang menuntut kehati-hatian dan ketekunan, yang berkembang seiring dengan pengalaman membatik yang terus dilakukan (Katura, L, 2025, wawancara pribadi).

Selain keterampilan teknis, praktik membatik juga memuat nilai-nilai yang dipahami melalui pengalaman langsung. Nilai seperti ketekunan, kesabaran, dan penghargaan terhadap proses tidak disampaikan secara formal, tetapi muncul dalam keterlibatan berulang dalam kegiatan membatik. Pemahaman terhadap makna motif juga berkembang seiring dengan keterlibatan tersebut, sehingga pengetahuan yang diperoleh tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga kultural (Alfiannurdin et al., 2024).

Melalui praktik produksi dan pembelajaran yang berlangsung secara langsung, Sanggar Batik Katura mempertahankan pola pewarisan yang memungkinkan teknik dan nilai membatik terus dijalankan. Dengan cara ini, keberlanjutan tradisi tidak hanya terlihat pada hasil akhir berupa kain batik, tetapi juga pada proses, kebiasaan kerja, dan pengetahuan yang terus diwariskan dalam aktivitas sehari-hari (Tiara & Syafii, 2023).

Perubahan dalam Konteks dan Bentuk Pewarisan

Proses pewarisan teknik membatik di Sanggar Batik Katura menunjukkan pergeseran dalam konteks dan bentuk pelaksanaannya. Jika pada praktik sebelumnya pewarisan berlangsung dalam lingkup keluarga dan melalui keterlibatan langsung dalam produksi, di Sanggar Batik Katura proses tersebut juga dijalankan melalui kegiatan pelatihan yang terbuka bagi berbagai kelompok usia, terutama generasi muda. Peran sanggar tidak lagi terbatas sebagai tempat produksi, tetapi juga berkembang sebagai ruang pembelajaran yang memperkenalkan praktik membatik kepada masyarakat yang lebih luas (Katura, L, 2025, wawancara pribadi).

Menurut Ibu Lilis Katura, pengelola sanggar sekaligus generasi kesembilan dari keluarga pembatik, pengenalan batik dilakukan sejak usia dini dengan menekankan pemahaman terhadap proses dan teknik pembuatannya. Anak-anak hingga masyarakat umum tidak hanya diperkenalkan pada hasil akhir berupa kain batik, tetapi juga pada proses pembuatannya yang melibatkan teknik pewarnaan rintang menggunakan malam. Penekanan pada proses ini menjadi penting karena membentuk cara pandang peserta terhadap batik, bukan sekadar sebagai produk, tetapi sebagai hasil dari kerja yang membutuhkan keterampilan dan ketekunan (Katura, L, 2025, wawancara pribadi).

Pelatihan yang diselenggarakan di sanggar berlangsung dalam berbagai bentuk, mulai dari sesi privat, kelompok, hingga kegiatan langsung di lokasi. Proses pembelajaran biasanya diawali dengan penjelasan dasar mengenai batik, kemudian dilanjutkan dengan praktik membatik. Meskipun terdapat penyampaian materi awal, pembelajaran tetap bertumpu pada pengalaman langsung (Katura, L, 2025, wawancara pribadi). Pola ini menunjukkan adanya pergeseran menuju bentuk pembelajaran yang lebih terstruktur, tanpa sepenuhnya meninggalkan pendekatan praktik yang telah lama menjadi ciri pewarisan membatik.

Pengalaman peserta dalam mengikuti pelatihan juga memperlihatkan perubahan dalam tujuan pewarisan. Tidak semua peserta diarahkan untuk menjadi pembatik, tetapi banyak di antaranya yang memperoleh pemahaman baru setelah terlibat langsung dalam proses membatik. Kesadaran terhadap tingkat kesulitan dan lamanya proses produksi mendorong munculnya penghargaan yang lebih besar terhadap batik. Hal ini menunjukkan bahwa pewarisan tidak hanya berfungsi untuk menghasilkan pelaku baru, tetapi juga membentuk apresiasi terhadap batik sebagai praktik budaya (Katura, L, 2025, wawancara pribadi).

Perubahan bentuk pewarisan juga terlihat dari adanya legalitas formal sebagai Tempat Uji Kompetensi (TUK) yang dimiliki oleh Sanggar Batik Katura. Melalui mekanisme ini, keterampilan membatik tidak hanya dipelajari secara informal, tetapi juga dapat diakui melalui sistem sertifikasi. Keberadaan TUK memperlihatkan adanya pengakuan terhadap keterampilan membatik dalam kerangka yang lebih terstruktur. Perkembangan ini tidak muncul secara tiba-tiba, tetapi berkaitan dengan pengalaman sebelumnya, termasuk kegiatan pelatihan yang telah dilakukan sejak akhir 1980-an. Salah satu momen awalnya adalah kunjungan pelajar seni dari Jerman pada tahun 1989 yang mengikuti workshop di sanggar, yang kemudian mendorong terbukanya praktik membatik bagi peserta dari luar komunitas lokal (Lathofani et al., 2024; Katura, L, 2025, wawancara pribadi).

Perubahan-perubahan tersebut menunjukkan bahwa pewarisan membatik di Sanggar Batik Katura tidak lagi terbatas pada relasi kekerabatan, tetapi telah meluas ke bentuk yang lebih terbuka dan terorganisasi. Meskipun demikian, praktik pembelajaran tetap mempertahankan keterlibatan langsung sebagai bagian utama dalam proses penguasaan keterampilan membatik.

Interaksi Antar Generasi sebagai Mekanisme Pewarisan Budaya

Pewarisan keterampilan membatik di Sanggar Batik Katura berlangsung melalui interaksi langsung antar generasi yang menyatu dengan aktivitas produksi sehari-hari. Pembatik yang lebih muda belajar dengan cara mengamati, mengikuti, lalu mempraktikkan teknik yang diperlihatkan oleh pembatik yang lebih berpengalaman. Proses belajar tidak dipisahkan dari kerja, melainkan berlangsung di dalamnya, sehingga penguasaan keterampilan berkembang seiring keterlibatan dalam kegiatan membatik (Katura, L, 2025, wawancara pribadi).

Hubungan antara pembatik senior dan peserta tidak dibangun melalui struktur yang kaku. Pembatik senior tetap terlibat dalam pekerjaan sambil membimbing, sehingga proses belajar berlangsung melalui kedekatan dalam aktivitas bersama. Peserta dapat bertanya, mencoba, dan memperbaiki kesalahan secara langsung selama proses berlangsung (Katura, L, 2025, wawancara pribadi). Situasi ini membuat pembelajaran berjalan secara terbuka tanpa batas tegas antara peran pengajar dan pembelajar.

Penguasaan teknik membatik sangat bergantung pada pengalaman langsung. Cara memegang canting, mengatur aliran malam, serta menjaga konsistensi garis tidak dapat dipahami hanya melalui penjelasan, tetapi harus dilatih secara berulang. Keterampilan ini berkembang melalui penyesuaian gerakan tangan dan ritme kerja

yang terbentuk seiring waktu. Tubuh menjadi bagian penting dalam proses belajar, karena kemampuan membuat muncul dari latihan yang terus dilakukan, bukan dari hafalan langkah kerja (Katura, L, 2025, wawancara pribadi).

Kegiatan workshop dan pelatihan memperluas ruang terjadinya interaksi tersebut. Berbagai kelompok usia terlibat dalam satu kegiatan yang sama, sehingga proses belajar tidak terbatas pada lingkungan keluarga atau komunitas tertentu. Interaksi antar peserta dan pembatik senior tetap bertumpu pada praktik langsung, sehingga pola pembelajaran yang berlangsung tidak jauh berbeda dengan yang terjadi dalam kegiatan produksi sehari-hari (Katura, L, 2025, wawancara pribadi).

Melalui interaksi yang berlangsung secara terus-menerus, cara kerja membuat diwariskan sebagai kebiasaan. Teknik, ritme kerja, serta ketelitian dalam setiap tahap produksi dipelajari melalui keterlibatan berulang dalam aktivitas yang sama. Proses ini menunjukkan bahwa pewarisan tidak hanya terjadi pada tingkat pengetahuan, tetapi juga pada praktik yang dijalankan secara konsisten (Alfiannurdin et al., 2024; Handayani, 2018).

Pola interaksi seperti ini memperlihatkan bahwa meskipun terdapat perubahan dalam bentuk pelatihan dan keterbukaan peserta, cara belajar melalui keterlibatan langsung tetap dipertahankan. Tradisi membuat dijalankan melalui hubungan sosial antar pembatik yang memungkinkan keterampilan dan kebiasaan kerja terus diteruskan dari satu generasi ke generasi berikutnya (Lathofani et al., 2024).

4. KESIMPULAN

Sanggar Batik Katura di Trusmi memperlihatkan peran penting sebagai ruang sosial dan kultural dalam menjaga keberlanjutan tradisi membuat. Aktivitas yang berlangsung di dalamnya tidak hanya berorientasi pada produksi, tetapi juga pada proses transmisi pengetahuan, keterampilan, dan nilai budaya yang berlangsung secara berkesinambungan. Praktik membuat menjadi medium utama dalam menanamkan nilai-nilai seperti kesabaran, ketekunan, dan penghargaan terhadap seni, yang dipelajari melalui pengalaman langsung, bukan sekadar pengetahuan teoritis.

Pewarisan teknik dan pengetahuan membuat berlangsung melalui pola yang berlapis, mencakup lingkungan keluarga serta mekanisme edukatif yang lebih luas melalui pelatihan dan workshop. Keterlibatan masyarakat, pelajar, hingga peserta dari luar negeri menunjukkan bahwa proses transmisi budaya berkembang melampaui relasi genealogis dan menjadi praktik sosial yang terbuka. Dalam posisi ini, sanggar berfungsi sebagai penghubung antara tradisi yang diwariskan dan kebutuhan regenerasi yang terus berjalan.

Interaksi antar generasi menjadi elemen sentral dalam menjaga kesinambungan tersebut. Relasi antara pembatik senior dan generasi muda tidak dibangun secara hierarkis, melainkan melalui hubungan yang dialogis dan partisipatif. Pengetahuan ditransmisikan melalui keterlibatan langsung dalam praktik membuat, observasi, serta interaksi sehari-hari. Pola ini memungkinkan internalisasi nilai berlangsung secara mendalam sekaligus memberi ruang bagi generasi muda untuk beradaptasi tanpa meninggalkan esensi tradisi.

Berbagai tantangan seperti perubahan selera, dominasi produk tekstil modern, serta keterbatasan dukungan struktural tidak menghambat keberlangsungan tradisi membatik di sanggar ini. Respons yang ditunjukkan bersifat adaptif, melalui penguatan edukasi publik, pelibatan generasi muda, serta keterbukaan terhadap interaksi lintas budaya. Adaptasi tersebut tetap berpijak pada prinsip dasar teknik dan makna budaya batik yang dijaga secara konsisten.

Sanggar Batik Katura mencerminkan bagaimana tradisi dapat terus hidup melalui praktik sosial yang dinamis. Integrasi antara teknik, nilai, dan interaksi antar generasi membentuk satu kesatuan proses budaya yang tidak hanya mempertahankan warisan, tetapi juga menjadikannya relevan dalam kehidupan masyarakat masa kini.

REFERENSI

- Katura, L. (2025). Wawancara pribadi. Sanggar Batik Katura. Jl. Trusmi, Trusmi Kulon, Kec. Plered, Kabupaten Cirebon. 14 Juni 2025
- Algemeen handelsblad voor Nederlandsch-Indie*. "Cheribonsche Batikkers op Bezoek". Semarang, 9 June 1939, Hal 9
- De avondpost*. "Batik-Industrie en Cooperatie". 's-Gravenhage, 31 October 1937. Hal 15
- De Koerier*. "De Omvang van het Batikkbedrijf". Bandoeng, 14 October 1930, Hal 1
- De locomotief*. "Cheribonsche Batikkers op Bezoek". Semarang, 15 June 1939. Hal 15
- De locomotief*. "Batikkunst. Cheribonsch Batikwerk". Semarang, 14 February 1920, Hal 6
Vokstelling 1930
- Alfiannurdin, N., Pipin T., & Cucu R. (2024). Warisan Budaya Cirebon: Mengungkap Sejarah dan Motif Batik Trusmi. *Nusra: Jurnal Penelitian dan Ilmu Pendidikan*, 5(1), 415-423
- Handayani, W. (2018). Bentuk, Makna dan Fungsi Seni Kerajinan Batik Cirebon. *Astrat: Jurnal Seni Rupa*, 6(1)
- Herlina, N. (2018). *Metode Sejarah*. Bandung: Satya Historika
- Khairunnisa, H., et al. (2021). Analisis Perkembangan Batik Trusmi Sebagai Ikon Kearifan Lokal Cirebon. *Melancong: Jurnal Perjalanan Wisata, Destinasi dan Hospitalis*, 4(1), 1-9
- Lathofani, A. et al. (2024). Strategi Branding Perusahaan Batik Melalui Media Sosial dalam Meningkatkan Penjualan Pada Batik Trusmi Cirebon. *JDSS: Jurnal Dinamika dan Sains*, 1(1), 49-55
- Nurchahyanti, D., Agus S. & Achmad H. D. (2019). Metode Pendekatan Pada Generasi Milenial untuk Keberlanjutan dan Ketahanan Batik Nasional. *Prosiding Seminar Nasional Industri Kerajinan dan Batik*
- Pusparani, Y. (2019). Strategi Kebertahanan Serta Keberlangsungan Usaha Batik Katura di Trusmi Kulon, Kecamatan Plered, Kabupaten Cirebon, Jawa Barat. *Kalbiscentia: Jurnal Sains dan Teknologi*, 6(2), 106-109
- Robby, M. N. H. (2025). Resiliensi Sanggar Batik Katura, Desa Trusmi Kulon, Kabupaten Cirebon Pada Masa Krisis Tahun 1974-2024. *Jurnal Artefak*, 6(2), 1-12
- Rosita, D. Q., Sunarmi, & Sarwanto. (2026). Resiliensi Motif Batik Besurek Sanggar Katura Cirebon. *Visual Heritage: Jurnal Kreasi Seni dan Budaya*, 8(02), 268-281.



Gunung Djati Conference Series, Volume 63 (2026)

Conferences Series Learning Class

ISSN: 2774-6585

Website: <https://conferences.uinsgd.ac.id/>

Tiara, E. N., & Syafii. (2023). Proses Produksi, Motif dan Makna Simbolik "Batik Bangbangan Burung Hong" di Sanggar Batik Katura Trusmi Cirebon. *Eduarts: Jurnal Pendidikan Seni*, 12(3)

Ivansyah. (2025). *Sejarah Trusmi, Kampung Batik di Cirebon yang Kerap Dikunjungi Wisatawan*. Tempo.co. diakses pada 16 April 2026 dari [Sejarah Trusmi, Kampung Batik di Cirebon yang Kerap Dikunjungi Wisatawan | tempo.co](https://www.tempo.co.id/sejarah-trusmi-kampung-batik-di-cirebon-yang-kerap-dikunjungi-wisatawan)

Tsaqofi, I. A. (2024). *Sejarah Batik Trusmi, Warisan Budaya Kesultanan Cirebon yang Memesona*. Voi.id. diakses pada 16 April 2026 dari https://voi.id/memori/377056/sejarah-batik-trusmi#google_vignette